



**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TARI MESEKAT PADA MASYARAKAT
ALAS DI KABUPATEN ACEH TENGGARA**

HilzhaPebrina

Jalan Cut Nyak Dien Lingkungan V Pasar Belakang Kota Kuta Cane Aceh Tenggara
Email : hilzhafebrina@gmail.com

ABSTRACT - *Meusekat* dance is one of the dances in Southeast Aceh Regency, specifically the Alas community, which is staged as an entertainment dance for them. *Meusekat* dance provides many lessons for the community in living their lives which can be observed from the dance composition, musical accompaniment, floor patterns that are part of their appearance. Based on this, this research was conducted to see the value of character education in the lives of the Alas people. The analysis uses Asmani's theory (2011: 36-40) which suggests 5 values of character education, namely 1) the value of character education in relationships with God, 2) the value of character education in relationships with oneself, 3) the value of character education in relationships with others, 4) the value of education. character of the relationship with the natural surroundings/environment, and 5) the value of character education in relation to nationality. Of these five values, four values are used except the value of character education in relation to the natural environment/environment. The samples in this study were community leaders and dancers from the *Bekhudihe* studio. Data collection techniques using qualitative analysis. From the results of this study, there are values of character education seen from dance elements ranging from motion, poetry and clothing according to the *Meusekat* dance which refers to each character education value in the Alas community in Southeast Aceh Regency.

Keyword: Value, Character Education, Mesekat Dance

ABSTRAK - Tari *Meusekat* merupakan salah satu tari yang ada di Kabupaten Aceh Tenggara, tepatnya pada masyarakat Alas, yang dipentaskan sebagai tari hiburan bagi mereka. Tari *Meusekat* memberikan banyak pelajaran-pelajaran bagi masyarakat dalam menjalani kehidupannya yang dapat diamati dari susunan tarian, iringan musik, pola lantai yang menjadi bagian dari penampilannya. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini dilakukan untuk melihat Nilai pendidikan karakter yang ada didalamnya dalam kehidupan masyarakat Alas. Analisis menggunakan teori Asmani (2011: 36-40) yang mengemukakan 5 nilai pendidikan karakter yaitu 1) nilai pendidikan karakter hubungan dengan Tuhan, 2) nilai pendidikan karakter hubungan dengan diri sendiri, 3) nilai pendidikan karakter hubungan dengan sesama, 4) nilai pendidikan karakter hubungan dengan alam sekitar/lingkungan, dan 5) nilai pendidikan karakter hubungan dengan kebangsaan. Dari kelima nilai ini, digunakan empat nilai kecuali nilai Pendidikan karakter hubungan dengan alam sekitar/lingkungan. Sampel dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat dan penari sanggar *Bekhudihe*. Teknik pengumpulan data menggunakan analisis kualitatif. Dari hasil penelitian ini terdapat nilai pendidikan karakter yang dilihat dari elemen tari mulai dari gerak, syair dan busana sesuai pada tari *Meusekat* yang mengacu kepada masing-masing nilai pendidikan karakter pada masyarakat Alas di Kabupaten Aceh Tenggara.

Kata Kunci : Nilai, Pendidikan Karakter, TariMesekat

I. PENDAHULUAN

Aceh Tenggara merupakan salah satu daerah yang mempunyai cerita sejarah dan

kebudayaan yang unik, dan untuk menyebut kebudayaan mereka sering disebut dengan "Budaya Alas". Budaya tersebut sangat berbeda dengan kebudayaan Aceh pada umumnya.

Kabupaten Aceh Tenggara yang memiliki suku Alas merupakan daerah pegunungan yang memiliki suku asli yaitu suku Alas. Kata Alas berarti tikar, Hal ini dikaitkan dengan keadaan daerah yang membentang datar seperti tikar di sela-sela pegunungan Bukit Barisan dan ada pula yang menyebutkan lembah, kata lain masyarakat menyebutkan daerah ini ialah *tanoh Alas*, suku alas juga memiliki beberapa marga yaitu *Selian, Pinem, Sinage, Sekedang, Desky, Pelis, Bangko* dan lain-lain.

Aceh Tenggara memiliki beberapa kesenian yaitu seni musik, seni tari, seni sastra, seni rupa dan seni suara. Kesenian di Aceh Tenggara terutama seni tari terus mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu, Seni tari merupakan kesenian yang dapat mengungkapkan perasaan melalui gerak. Dimana dalam gerak tersebut penari dapat menyampaikan pesan kepada para penonton. Hal ini menunjukkan seni tari dapat menjadi media komunikasi atau penyampaian pesan baik melalui gerak ataupun syair. Hal Ini juga dapat dilakukan sebagai media pendidikan, yang memuat nilai-nilai berkarakter didalam tari.

Tari *Meusekat* merupakan salah satu tarian yang berasal dari Kabupaten Aceh Tenggara, tarian ini di Aceh Tenggara sendiri ditarikan pada acara resmi seperti perayaan-perayaan besar Islam, *khitanan*, perkawinan, menyambut tamu besar sebagai penghormatan, dan hiburan. Tari *Meusekat* ialah tarian yang menunjukkan semangat dalam belajar akidah dan *syariah* Islam yang diekspresikan melalui gerak, syair dan busana. Tujuan pada tari *Meusekat* ini awalnya ialah sebagai syiar agama yang dilihat dari syair-syair yang dilantunkan oleh penari. Syair pada tarian *Meusekat* juga mengalami perubahan dari

dulu hingga sekarang, seiring berjalannya waktu itu disebabkan karena tidak ada syair tetap pada tarian *Meusekat*, syair yang dinyanyikan terkadang juga sesuai dengan acara apa yang sedang berlangsung, Meskipun syair *Meusekat* berubah-ubah tetapi tidak menghilangkan unsur dan pesan dan makna yang ada di dalam tarian ini.

Kesenian *Meusekat* merupakan tari tradisional dari suku Alas di Kabupaten Aceh Tenggara yang diciptakan Tengku Haji Hasan dari desa Tekhutung Megakhe dan dikembangkan kembali oleh Haji Muhammad Ya'kub didesa Kute Melie. Tarian ini tidak diketahui kapan di ciptakan dan pada tahun berapa, namun tarian ini terus berkembang pada kalangan masyarakat Aceh Tenggara.

Awal diciptakan tarian ini dibawakan oleh laki-laki, seiring berjalannya waktu tarian ini juga dapat ditarikan oleh wanita. Namun dalam penyajiannya penari wanita dan laki-laki tidak boleh disatukan. Dikarenakan adanya pengaruh latar belakang adat dan agama, pria dan wanita tidak boleh bersentuhan.

Tarian ini merupakan tarian yang dibawakan oleh anak-anak sampai orang dewasa secara berkelompok, ditarikan oleh banyak orang baik berjumlah ganjil maupun genap dengan porsi berbaris *bersyaf* dan duduk *bersimpuh*. Dalam pertunjukan biasanya dipilih yang menjadi imam atau *sheh* sebagai pemimpin yang menjadi panutan dalam gerak dan syair, terkadang ada pula tidak memakai sheh.

Gerakan tari *Meusekat* dahulu lebih kepada orang yang sedang mengambil air *wudhu* dan syairnya lebih kepada *dzikir* yang mengkaji sifat-sifat Allah SWT, sehingga tarian ini terus diperindah tetap dengan gerakan yang berulang-

ulang. *Meusekat* berasal dari kata “sekat”, dalam bahasa Alas sekat adalah sepakat, sepakat untuk menentukan adanya batasan. adanya sekat antara Agama lain maupun sekat dengan adat lain melalui syair-syairnya (wawancara dengan Suhaili). Bentuk penyajian dalam tari Mesekat adanya nilai-nilai pendidikan karakter, didalam tarian *Meusekat* ini dapat dijadikan pembelajaran bagi masyarakat maupun penari sebagai pengingat diri sendiri yang tersampaikan melalui gerak, syair maupun busana.

Pendidikan karakter merupakan usaha dalam merencanakan suatu kegiatan pembelajaran untuk membimbing proses belajar secara aktif agar peran peserta didik lebih terlihat dalam meningkatkan kemampuan yang mereka miliki serta dapat mengembangkannya untuk memiliki kriteria yang ada didalam kategori pendidikan karakter sehingga dapat membentuk karakter peserta didik. Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas salah satunya ialah aktifitas seni tari, seni tari merupakan salah satu media yang dapat menanamkan nilai pendidikan karakter terhadap anak. (Koesoema, 2007:46) “Pendidikan karakter dapat dilakukan dan ditanamkan dengan berbagai aktivitas berkesenian, baik di sekolah (*formal*), keluarga (*informal*), maupun masyarakat (*nonformal*)”.

Menurut Kusuma (2011: 5), pendidikan karakter adalah pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. kepada lingkungannya.

Menurut Asmani yang mengelompokkan nilai pendidikan karakter menjadi 5 yaitu: 1) nilai pendidikan karakter hubungan dengan Tuhan, 2)

nilai pendidikan karakter hubungan dengan diri sendiri, 3) nilai pendidikan karakter hubungan dengan sesama, 4) nilai pendidikan karakter berhubungan dengan alam/lingkungan, 5) nilai pendidikan karakter hubungan dengan kebangsaan.

Menurut Adisusilo (2014:70), pendidikan karakter sering disamakan dengan pendidikan budi pekerti, yaitu sebagai proses pembelajaran di sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara melatih menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam kehidupan siswa.

Salah satu implementasi dari pendidikan karakter ialah dapat diterapkan kedalam pembelajaran seni tari. Pembelajaran seni tari sebagai salah satu alternatif untuk membantu mengenalkan dan mengembangkan budaya lokal sebelum mengenal budaya luar. Sehingga penulis menjadikannya sebagai topik kajian dengan judul “**Nilai Pendidikan Karakter dalam Tari Mesekat pada Masyarakat Alas di Kabupaten Aceh Tenggara**”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis deskriptif dilakukan dengan data-data yang terkumpul dalam wujud kata-kata, maupun dengan keterangan atau gambar.

Data diambil dari hasil observasi dan wawancara, serta dokumentasi dari para informan masyarakat Aceh yang dipilih berdasarkan kepakaran dan pengetahuan terhadap taru mesekat dan latarbelakangnya.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Penyajian Tari Meusekat

Bentuk penyajian ini merupakan susunan persembahan tari *meusekat*, yang di susunan sesuai penempatannya mulai dari salam, kepala lagu, gerak dan salam penutup. Dalam melaksanakan tari *Meusekat* setiap penari tidak boleh memainkan tarian ini sesukanya, mereka harus mematuhi susunan yang sudah menjadi ketetapan, dengan rangkaian pertama hingga akhir tarian. Aturan dalam susunan tari *Meusekat* tersebut sebagai berikut:

1. **Salam:** adalah tanda awal dalam tari *Meusekat*, ucapan *assalammu'alaikum* diungkapkan sebagai ucapan doa dan hormat sebagai adab dan aturan didalam menjadi aturan dan etika dalam Islam, ini juga sebagai tanda awal dimulainya gerakan tari *Meusekat*.
2. **Takal Lagu:** Berarti kepala lagu atau pertukaran ragam gerak tari, gerak tari menselaraskan dari irama yang dinyanyikan. Pada *takal* lagu ini, gerakan tari *meusekat* sudah mulai bervariasi baik dari gerak tangan, gerak kepala dan juga anggota badan.
3. **Gekbok:** pada bagian ini ialah klimaks dari gerak tari *meusekat*, dimana penari semakin berkonsentrasi dikarenakan gerakannya mulai semakin cepat, yang diiringi dengan nyanyian penari. Pada bagian ini terlihat perpaduan antara gerak tangan yang menepuk dada dan paha, maupun tepukan tangan, dan bersalam-salaman. Gerak badan dari atas kebawah, badan miring kanan dan miring kiri, kesamping kanan dan kesamping kiri.
4. **Salam penutup:** merupakan gerak tari yang sebagai penanda bahwa tarian ini akan diakhiri

dengan mengucapkan permohonan maaf dan izin penari kepada para penonton atas penampilannya baik secara gerakan maupun syair yang telah menyinggung perasaan para penonton.

B. Asal Muasal Tari Meusekat

Meusekat berasal dari nama seorang ulama dan filsuf Ibnu Maskaweh dari Baghdad. Seperti yang dituliskan oleh Hoesein Djayadiningrat dalam Imam Juaini (2014:17) dalam kamus Bahasa Arab disebutkan bahwa asal usul *Meusekat* dari kata *Muscat*, yakni Ibu Kota Oman di Jazirah Persia. *Meusekat* dalam bahasa Aceh berasal dari kata *sakat* yang berarti diam atau khusuk, sedangkan menurut Suhaili Pagan seniman Aceh Tenggara *Meusekat* adalah pemisah dari suatu kesepakatan, sepakat yang maksudnya kalau tidak ada kesepakatan maka tidak ada perkumpulan maka hasil dari perkumpulan tersebut adanya mupakat yang akhirnya terjadilah sepekat-sepekat yang sekarang kita kenal dengan kata *sekat*. *Sekat* antara agama lain maupun *sekat* dengan adat lain melalui syair-syairnya.

Pada mulanya tarian ini diciptakan oleh Tengku Haji Hasan dari desa Tekhutung megakhe yang dikembangkan oleh Haji Muhammad Ya'kub didesa kute Melie pada masa belanda (wawancara dengan Suhaili pada tanggal 27 bulan juli 2020) . Beliau merupakan pemimpin sebuah pendidikan agama Islam di desanya, Beliau mengajarkan ilmu agama kepada anak didiknya dan untuk menghindari kejenuhan dalam belajar, beliau menggunakan gerakan dalam berzikir agar lebih mudah untuk dihafal sehingga terciptanya tari *Meusekat*. Tari ini tidak memiliki batas usia baik dari anak-anak sampai orang dewasa dapat menarikannya, tarian ini merupakan tari

berkelompok yang ditarikan oleh banyak orang baik berjumlah ganjil maupun genap dan tidak ada batasan didalam tari ini dengan posisi berbaris bersyaf duduk bersimpuh, seperti halnya orang sholat saat membaca *tahyatul akhir*.

Pada awalnya tarian ini hanya ditarikan oleh laki-laki, seiring berjalannya waktu tarian ini juga dapat ditarikan wanita dikarenakan gerakan tarian ini lembut dan tidak seperti gerakan mesaman, akan tetapi walaupun tarian ini dapat ditarikan wanita, wanita dan laki-laki tidak dapat bercampur dalam 1 tarian. Dikarenakan adanya pengaruh latar belakang adat dan agama, pria dan wanita tidak boleh bersentuhan.

Tari Meusekat awalnya ditampilkan menggunakan iringan canang, akan tetapi pada masa sekarang alat musik sangat jarang digunakan bahkan tidak pernah, para penari hanya menggunakan musik internal yaitu tubuh mereka dan suara dari penari sendiri yang di kombinasi secara serempak dengan memukul pangkal paha dan menghempaskan badan ke berbagai arah . dengan gerakan yang sederhana dan di iringin dengan syair yang penuh dengan sanjungan kepada Allah serta *shalawat* atas nabi.

Tari *Meusekat* mengutamakan gerak tangan, tetapi juga menganyun gerak kepala kekanan dan kekiri seperti gerakan "*Geleng*" yang seperti sedang *berdzikir*, gerak tangan ke atas dilanjutkan dengan menepukkan tangan ke dada dan paha. Gerak *Meusekat* seperti bersungguh-sungguh dalam keikhlasan kepada sang Pencipta, para penari dituntut untuk memiliki konsentrasi yang tinggi dan latihan yang serius agar dapat tampil dengan sempurna agar tarian yang di lakukan terlihat selaras atau kompak dengan ketepatan waktu yang sama.

Dalam tarian ini peserta mengenakan busana bermotif *Mikhat* khas Alas dengan jumlah pemain ditarikan oleh banyak orang baik berjumlah ganjil maupun genap banyaknya penari bisa berubah-ubah tergantung dengan kebutuhan. syair yang berisi ajaran-ajaran Islam dan peraturan dalam adat, untuk mengajarkan kebaikan kepada umat manusia, tari ini tidak hanya sebagai media dakwah dan penyampaian pesan tentang kehidupan kita juga sebagai tari hiburan.

Tari Meusekat merupakan karya seni yang sifatnya klasik tradisional, tarian ini juga tidak memiliki gerakan yang baku, pada setiap daerah memiliki gerakan yang berbeda tetap memiliki pola dasar gerak yang utama *seperti gekhok salam, gekhok segekhe, gekhok ngelalo, gekhok selangi, gekhok nguwekh, gekhok koteki jakhi, gekhok* sembah, kemudian dikembangkan oleh masing-masing grup sehingga gerak yang di buat oleh grup inilah gerak yang tidak baku. Setiap gerakan dan syairnya mengkaji sifat-sifat Allah SWT yang berada dalam tubuh manusia, sehingga tarian ini terus diperindah dengan semakin majunya zaman dan tetap dengan gerakan yang berulang-ulang.

B. Nilai Pendidikan Karakter Tari Mesekat

1. Nilai pendidikan karakter hubungan dengan Tuhan

Nilai pendidikan karakter hubungan dengan Tuhan dilihat mulai dari bentuk, gerak, syair, busana, pola lantai yang semuanya mencerminkan bagaimana manusia itu menjadikan Tuhan sebagai tumpuan, permohonan, untuk terwujudnya apa yang mereka inginkan itu dapat diamati dari pola gerak, kemudian dari tahapan yaitu: salam, isi dan penutup. Salam merupakan awal dari pada

pertunjukkan tari *Meusekat* dimana salam itu merupakan permintaan dan permohonan kepada Allah SWT sesuai dengan agama yang dominan di anut oleh masyarakat Aceh yaitu agama Islam, menyembah dan berdoa merupakan bentuk dari permohonan kepada Tuhan untuk meminta segala kebaikan yang ada

Tabel 01 Gerak Tari *Meusekat*

No.	Gambar
1.	 <p>Gambar 4.16 Gerak Tari Salam Pembuka Level Atas Dan Level Sedang</p>
2.	 <p>Gambar 4.17 Gerak Tari Salam Pembuka Level Bawah</p>
3.	 <p>Gambar 4.18 Gerak Tari Menyembah Dan Berdoa Level Sedang Dan Bawah</p>

Nilai pendidikan karakter berhubungan dengan Tuhan busana dalam tari ini mencakup semua pakaian dan perlengkapannya yang menempel pada tubuh penari. Pakaian Penari mesekat ini meliputi hijab, baju meshikhat, serta rok songket benang emas. Nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan Tuhan dan diri sendiri dalam busana ini menunjukkan bahwa seorang muslim wajib menutup seluruh auratnya, Dikarenakan Islam menjunjung tinggi kehormatan wanita dan juga sebagai identitas seorang muslim

serta kebudayaan Aceh Tenggara yang bernafaskan Islam.



Gambar 01 Baju Mesikha

Selain pada gerak dan busana dapat juga dilihat pada syair seperti *table* di bawah ini :

Tabel 02 Syair Tari *Meusekat*.

No.	Syair	Terjemahan
1.	<i>Bissmillah</i> pertama kami ucapkan kekhaniran mu ya allah, wakhi <i>ende</i> bulan <i>ende tahun ende</i> . Allah ya tuhann kamii ya tuhan kami .nabi muhammad junjungen junjungen kami.	<i>Bissmillah</i> pertama kami ucapkan kehadiran mu ya allah, hari ini bulan ini tahun ini. Allah ya tuhann kamii ya tuhan kami . nabi muhammad junjungan junjungan kami.

Tabel 03 Syair Tari Mesekat

No.	Syair	Terjemahan
2.	<i>Nyawe kite ni bagas badan bakhang pinjemen betuhan bante soh waktu ne buet ken tule nyawe bagas badan tuhan sintak ken. hei ingat ingat wahai oh tubuh tah diganpe nyawamu</i>	Nyawa kita di dalam badan barang pinjaman Tuhan kepada kita sampai waktunya diambilnya lagi nyawa di dalam badan Tuhan titipkan. hei

	<i>mate ntaħ sesali atau pe bongi nyawe bagas badan tuhan sintak ken.</i>	ingat ingat wahai oh tubuh entah kapanpun nyawamu mati entah siang atau bahkan malam nyawa dalam badan tuhan hentakkan.
--	---	---

Tabel 04 Syair Tari Mesekat

No.	Syair	Terjemahan
3.	<i>Zannatun sali zannatun Allah zannatun sali mali sali sali zannah. Zannatun sali zannatun Alla h zannatun sali mali sali sali zannah</i>	Zannatun sali zannatun Allah zannatun sali mali sali sali zannah. Zannatun sali zannatun Allah zannatun sali mali sali sali zannah

Dalam syair di atas kita diingatkan untuk selalu mengucapkan asma Allah dalam memulai segala sesuatu dan dalam mengerjakan sunah Rasul dengan puji-pujian yang diucapkan.

1. Nilai pendidikan karakter hubungan dengan diri sendiri

Nilai pendidikan karakter hubungan dengan diri sendiri menjadikan seni ini sebagai tata aturan untuk mengingatkan diri sendiri pada tata aturan yang baik dan menjauhi segala hal-hal buruk.

Tabel 05 Gerak Tari Meusekat

No.	Gambar
1.	 <p>Gerak Tari Salam Pembuka Level Atas Dan Level Sedang</p>

2.	 <p>Gerak Tari Mesenggeng</p>
3.	 <p>Gerak Tari Melambai</p>

begitu juga yang ada pada syair yang mengingatkan diri sendiri dengan suatu kematian.

Tabel 06 Syair Tari Mesekat

No.	Syair	Terjemahan
4.	Nyawe kite ni bagas badan bakhang pinjemen betuhan bante soh waktu ne buet ken tule nyawe bagas badan tuhan sintak ken. hei ingat ingat wahai oh tubuh tah diganpe nyawamu mate ntaħ sesali atau pe bongi nyawe bagas badan tuhan sintak ken.	Nyawa kita di dalam badan barangpinjaman Tuhan kepada kita sampai waktunya diambilnya lagi nyawa di dalam badan Tuhan titipkan. hei ingat ingat wahai oh tubuh entah kapanpun nyawamu mati entah siang atau bahkan malam nyawa dalam badan tuhan hentakkan.

Nilai pendidikan karakter berhubungan dengan diri sendiri juga ada pada syair tari *Meusekat*, mengandung pesan moral yang mengingatkan pada diri kita sendiri bahwa hidup didunia hanya sementara dan harus banyak beribadah dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Itulah mengapa tari *Meusekat* ini sebagai media untuk mengingatkan diri kita sendiri tentang kehidupan yang sebenarnya bahwa setiap yang bernyawa pasti akan mati.

2. Nilai Pendidikan Karakter Hubungan Dengan Sesama

Nilai pendidikan karakter hubungan dengan sesama setelah salam kepada Tuhan salam juga tertuju kepada manusia merupakan penghormatan untuk memulai bahwa tarian itu akan dimulai juga sebagai pengingat bahwa melalui seni tari *Meusekat* ini ada tata aturan muda kepada yang tua, tua kepada yang tua juga, muda kepada yang muda, tua kepada yang muda, juga nilai pendidikan karakter hubungan dengan sesama ini harus dapat menahan diri untuk menjaga pertunjukkan ini secara optimal agar tidak menunjukkan bahwa dirinya lah yang terbaik dan juga dapat menselaraskan tarian ini dengan penari-penari yang lain agar lebih terlihat indah.

Tabel 07 Gerak Tari *Meusekat*

No.	Gambar
1.	 <p>Gerak Tari Ngelalo Level Sedang</p>
2.	 <p>Gerak Tari Ngelalo Level Sedang</p>

Tabel 08 Syair Tari *Mesekat*

No.	Syair	Terjemahan
4.	Hai imbangku bende khut” kite menakhi melestariken budaye bangse bende hai imbangku	hai kawanku kesini sama- sama kita menari melestarikan budaya bangsa ini hei kawanki

	Hai imbangku bende khut” kite menakhi melestariken budaye bangse bende hai imbangku	kesini menari melestarikan budaya bangsa ini hei kawanku.
--	---	--

Dari syair di atas kita dapat melihat bahwa hubungan nilai karakter dengan sesama pada lirik ini dengan saling bekerja sama agar bisa mencapai tujuan yang diinginkan, dan semuanya akan berjalan dengan baik jika dilakukan bersama sama. Maka para penonton, tamu undangan serta pelaku tari tersebut dapat saling memahami pesan moral yang terkandung disetiap bait-bait syair tari *Meusekat*, syair diatas melihat sikap ramahan dan santun kepada orang lain. Sehingga para penonton yang melihat pertunjukkan ini merasa senang dan ini merupakan bentuk dari nilai cinta damai.

3. Nilai Pendidikan Karakter Hubungan Dengan Kebangsaan

Nilai pendidikan karakter hubungan dengan kebangsaan, kebangsaan ini adalah toleransi diantara umat beragama, artinya di tempat penelitian ini tidak hanya beragama Islam saja tetapi ada agama Katolik, dan Kristen Protestan tetapi dalam seluruh aktivitas itu mereka saling menghargai, dan terkadang mereka juga turut ikut sera dalam sebuah kegiatan adat. itu salah satu contoh kebangsaan satu Negara. Secara keseluruhan tari *Meusekat* ini layak bagi kita untuk memberikan pembelajaran dan pedoman nilai-nilai pendidikan karakter kepada masyarakat secara umum dan masyarakat Aceh secara khusus

Tabel 09 Syair Tari *Mesekat*

No.	Syair	Terjemahan
-----	-------	------------

5.	<i>Kami kami ende penekhus penekhus bangse niper niperhatikan bagas pendidikan ulang ulang sampai petep tengah dalam mohon mohon perhatian ame khut uan. Khut khut kite ne maju nde imbangku khut kite mesatu bagas pendidikan khut khut kite ne maju nde imbangku simegune pagi untuk masa depan.</i>	Kami kami ini penerus penerus bangsa dipertahankan dalam pendidikan jangan jangan sampai putus tengah jalan mohon mohon perhatian ibu dan bapak. Sama sama kita maju. Kawanku, sama sama kita bersatu dalam pendidikan sama sama kita maju, ini berguna untuk kita kedepannya kawanku untuk masa depan.
----	--	---

Dalam syair tari *Meusekat* ini, terdapat potongan syair “*Khut khut kite ne maju nde imbangku khut kite mesatu bagas pendidikan khut khut kite ne maju nde imbangku simegune pagi untuk masa depan.*” yang mengandung nilai karakter terhadap suatu warga negara yang berkebangsaan, nilai karakter yang terkandung adalah sebagai warga negara kita harus saling bersatu dalam membela negara dan kita harus menimbulkan sikap nasionalisme kita untuk memajukan bangsa yang bermartabat, agar terciptanya masa depan yang cerah bagi kita dan juga penerus bangsa yang berikutnya.

Keseluruhan nilai pendidikan karakter ini, terdapat didalam tari *Meusekat*, yang terlihat dari gerakan dan syair –syair yang terkandung didalamnya, serta banyaknya pesan moral yang dapat diambil dari tarian ini, untuk dijadikan bahan pendidikan karakter terhadap masyarakat maupun diri sendiri. Ke 4 pendidikan karakter

yang menjadi kajian di dalam tulisan ini menjadi satu kekuatan di dalam tari *Meusekat*, sehingga tari *Meusekat* ini menjadi tarian yang di jaga , diminati, serta diwariskan oleh mereka secara turun-temurun dan yang tampak jelas pada setiap kegiatan selalu menampilkan tari *Mesekat* sebagai salah satu materi acara.

III. PENUTUP.

Kesimpulan.

Kesimpulannya bahwa tari *meusekat* ini memang diciptakan sebagai media dakwah dengan cara yang berbeda dengan gerakan dan syair yang berisikan sanjungan dan pujian-pujian kepada Allah dan sanjungan kepada Nabi, dimainkan oleh sejumlah perempuan dengan pakaian adat Aceh. Adapun pesan pendidikan yang terdapat dalam gerak dan syair pada tari *Mesekat* adalah mengingat Allah, berselawat kepada Nabi, pendidikan dan pesan mengingat akan kematian.

Nilai pendidikan karakter yang terdapat pada Tari *Meusekat* dikelompokkan menjadi 4 Nilai Pendidikan Karakter berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama dan kebangsaan. Dari ke 4 nilai diatas dapat dilihat dari gerak, syair dan busana penari *Meusekat*. Dari keempat nilai tersebut sangat saling berkesinambungan dan ada hubung kait yang sangat signifikan. Bahwa ini dapat juga disimpulkan bahwa tari *Meusekat* memiliki nilai pendidikan karakter dapat di jadikan sebagai pembelajaran bagi masyarakat melalui gerak, syair, maupun busana.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas mengenai nilai pendidikan karakter pada tari *Meusekat* peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Mesekat dapat menjadi salah satu media pendidikan karakter untuk diri sendiri maupun masyarakat Alas Kabupaten Aceh Tenggara dengan menanamkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.
2. Bagi pendidik seni khususnya tari, agar lebih mendalami nilai apa yang terkandung di dalam tarian, baik mesekat ataupun tarian yang lain, sehingga tidak hanya menampilkan keterampilan saja.
3. Bagi mahasiswa Prodi Pendidikan Tari agar dapat menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada didalam tarian baik dilingkungan daerah setempat maupun diluar.
4. Bagi peneliti selanjutnya dapat memperluas wawasan dan pengetahuan dan bahan tambahan bekal dikemudian hari.
5. Untuk para penari tari mesekat dalam menyajikan tarian tersebut tidak hanya sekedar menyajikan saja kepada para penonton sebagai hiburan dan sebagai tarian yang indah dipandang, tetapi juga para penari dapat memahami dengan baik nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, S. 2014. Pembelajaran nilai karakter. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Akbar, Thalib. 2014. *Adat Siempat Perkara*. Kutacane: The Authors.
- Anas Salahudin, Irwanto Alkrienchie, 2013. *Pendidikan karakter (pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*. Bandung: Pustaka Setia
- Asmani, Jamal Ma'mur, 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Haryati, 2017. *Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013*. FKIP-UTM.
- Hasanuddin Daud, 1994. *Deskripsi Tari Meuseukat*, Banda Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor wilayah Propinsi Daerah Istimewa Aceh.
- Juaini Imam, 2014. *Saman Di Aceh*, Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh.
- Mardiatmadja, 1986. *Hubungan Nilai dan Kebaikan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Muchlas, Samani, 2017. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Niken, Enis, 2004. Pendidikan karakter melalui pembelajaran tari. *Mudra jurnal Seni Budaya*.
- Kepmendiknas, 2010. *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa*.
- Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Puskurbuk.
- Koesoema, Doni, 2007. *pendidikan karakter di Zaman Global*. Jakarta: PT.Grasindo.
- Kusuma, Dharma, 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rusdi, Sufi, Dkk. Keanekaragaman Suku Dan Budaya Aceh, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh Bekerjasama dengan badan perpustakaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam
- Megawangi Ratna, 2004. *Pendidikan karakter: Solusi yang tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Star Energy (Kakao) pakubuanan IV, serat Wulangreh (1968-1920).
- Sugiyono.2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Wahana, Paulus, 2004. *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*. Yogyakarta: Kanisius.

Heniwaty Yusnizar, 2017. "Tari Saman Gayo Makna dan Simbol Masyarakat Aceh", *Disertasi Universitas Sains Malaysia*.